

Aspek Motivasi dalam Cerita Sastra Anak Suku Sasak: Kajian David C McClelland

Marlinda Ramdhani¹

Siti Rohana Hariana Intiana²

Muh. Khairussibyan³

Pipit Aprilia Susanti⁴

¹²³⁴ Universitas Mataram, Indonesia

¹ marlinda.ramdhani@unram.ac.id

² rohana@unram.ac.id

³ sibyanhair@unram.ac.id

⁴ pipitaprilias@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek motivasi yang terdapat pada cerita sastra tradisional suku Sasak yang biasa sering dijadikan bacaan sastra anak. Sampel penelitian ini dibatasi maksimal delapan cerita sastra tradisional yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen terkait cerita sastra tradisional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji aspek motivasi dalam cerita rakyat suku Sasak menggunakan teori psikologi sastra David C McClelland. Data penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang terdapat di masing-masing cerita tradisional suku Sasak yang menjadi sampel penelitian. Sumber data penelitian ini adalah pemangku dan masyarakat suku Sasak yang mengetahui benar terkait suatu cerita sastra tradisional, serta internet atau buku yang memuat cerita sastra tradisional yang sudah ditulis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek motivasi dalam cerita rakyat suku Sasak, yaitu motivasi untuk berprestasi, berafiliasi, dan berkuasa. Dari ketiga jenis motivasi tersebut, aspek yang paling banyak muncul adalah motivasi untuk berafiliasi, sedangkan aspek yang paling jarang muncul adalah motivasi untuk berprestasi.

Kata kunci: *motivasi, cerita rakyat, suku Sasak*

Pendahuluan

Karya sastra sebagai salah satu media yang menggambarkan pemahaman tentang kehidupan dapat juga dijadikan sarana pengembangan budi pekerti anak. Walaupun bersifat rekaan, karya sastra biasanya menggambarkan kehidupan yang dapat diamati atau bahkan dialami pengarangnya (Efendi et al., 2019). Menurut Nurgiyantoro (2013), sastra dapat menggambarkan fantasi yang menimbulkan motivasi bagi pembacanya, terutama bagi anak-anak. Lewat membaca karya sastra, anak biasanya akan mulai berimajinasi dan membayangkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita sastra yang dibaca atau disimak.

Sebagai bahan bacaan yang digemari anak, sastra anak memang tidak hanya sebatas cerita buku komik saja. Terdapat beragam sastra untuk anak, misalnya puisi, cerpen, dongeng, fabel, dan lain-lain. Ragam karya sastra tersebut biasanya diakses anak melalui media cetak, elektronik, bahkan digital. Selain itu, bacaan-bacaan sastra anak tersebut juga ternyata dapat membangkitkan minat baca anak (Nurhablisyah et al., 2022) sehingga perlu perhatian lebih terkait bahan bacaan yang tepat untuk anak.

Salah satu bacaan sastra anak yang menarik adalah cerita sastra tradisional, seperti dongeng, cerita rakyat, dan semacamnya. Menurut Bulan & Hasan (2020), cerita sastra tradisional merupakan produk budaya yang lahir dan berkembang dari suatu

masyarakat dan disebarakan secara turun temurun. Karena sifatnya yang turun temurun dan lahir bahkan sebelum orang mengenal baca tulis, belum semua cerita sastra tradisional ditulis rapi dan dibukukan. Walaupun begitu, keberadaan sastra tradisional sampai sekarang ini ternyata masih terjaga.

Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya, khususnya cerita sastra tradisionalnya adalah suku Sasak. Suku Sasak memiliki hubungan bahasa yang erat dengan penuturnya (Mahendra, 2021). Sebagai suku yang kental dengan adat-istiadatnya, banyak anak-anak maupun yang sudah dewasa masih mengingat betul cerita-cerita sastra lisan yang diceritakan oleh orangtua atau kakek-neneknya. Keberadaan cerita-cerita ini juga cukup beragam. Hal tersebut karena beberapa daerah ternyata memiliki cerita sastra tradisional yang kadang menggambarkan benda atau keadaan di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang Kuniawati (2017) yang mengatakan bahwa sastra tradisional merupakan representasi karakter kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Karhi dkk (2021) yang meneliti terkait nilai-nilai karakter yang terdapat cerita rakyat suku Sasak. Kedua, penelitian Ahmadi (2021) yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sasak Doyan Nada. Ketiga, penelitian Nanda & Arifin (2022) yang membahas terkait aspek motivasi dalam Novel Guru Aini.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua adalah sama-sama mengkaji cerita rakyat suku Sasak, sedangkan persamaan dengan penelitian ketiga adalah sama-sama mengkaji aspek motivasi dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua tidak hanya terdapat pada ragam cerita yang dianalisis (penelitian pertama hanya mengkaji satu cerita, sedangkan penelitian ini mengkaji banyak cerita), tetapi juga kajian yang digunakan. Penelitian pertama mengkaji nilai karakter dan penelitian kedua mengkaji nilai pendidikan. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah terletak pada objek kajian dan rencana tindak lanjut penelitian ini yang lebih spesifik. Objek kajian penelitian ketiga adalah novel, sedangkan objek penelitian ini adalah cerita sastra tradisional. Penelitian ini juga memiliki rencana lanjutan yaitu sebagai dasar pengembangan bahan ajar sastra anak yang berbasis kearifan lokal.

Keberadaan cerita sastra tradisional suku Sasak tersebut diproyeksikan dapat dimanfaatkan sebaagai bahan ajar atau materi pembelajaran, khususnya lagi pembelajaran sastra anak. Tetapi, tidak semua sastra tradisional suku Sasak dapat digunakan sebagai bahan ajar. Menurut McClelland (dalam Siswanto & Roekhan, 2015), bangsa-bangsa maju memiliki cerita sastra anak yang bermuatan motivasi di dalamnya, baik itu motivasi untuk berprestasi, berkuasa, maupun berafiliasi. Merujuk pada hal tersebut, perlu adanya kajian terhadap aspek motivasi dalam cerita sastra tradisional suku Sasak sehingga bahan ajar yang digunakan tidak hanya bermuatan lokalitas, tetapi juga memiliki aspek motivasi yang bisa mengembangkan pengetahuan anak.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan data aspek motivasi yang terdapat dalam beberapa naskah cerita rakyat suku Sasak sebagai salah satu bacaan sastra anak sesuai dengan temuan di lapangan dan disesuaikan dengan teori yang digunakan. Teori utama yang digunakan

untuk membedah penelitian ini adalah kajian psikologi sastra, khususnya aspek motivasi yang termuat dalam psikologi tokoh menurut teori David C McClelland.

Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan struktur pembangun karya sastra, aspek motivasi, dan implementasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh cerita rakyat suku Sasak, sedangkan sampel penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Merujuk pada Teknik tersebut, sampel dibatasi maksimal sembilan cerita yang didapatkan dari lima kabupaten kota yang ada di pulau Lombok. Pemilihan teknik penentuan sampel tersebut agar cerita sastra lisan yang dianalisis dapat menunjukkan keterwakilan masing-masing daerah. Sampel didapatkan dari hasil wawancara maupun studi dokumen naskah yang sudah diterbitkan, baik di media cetak maupun portal web di internet.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi Pustaka. Wawancara dibutuhkan untuk mendata cerita sastra lisan yang belum dibukukan atau ditulis sebelumnya, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk membaca secara cermat cerita-cerita sastra tradisional suku Sasak yang sudah dipublikasi di website, media sosial, buku cetak. Proses analisis data dilakukan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (1) Reduksi data dilakukan dengan memilah aspek-aspek sesuai tujuan penelitian, yaitu terkait aspek motivasi. Selain itu, reduksi data juga dilakukan dalam memilah cerita-cerita yang didapatkan di lapangan yang dapat menjawab tujuan penelitian agar tidak melebar. (2) Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan sesuai dengan aspek-aspek motivasi yang didapatkan. (3) Tahapan akhir analisis data adalah penarikan simpulan dari hasil pemetaan analisis yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Hasil

Cerita sastra tradisional seperti cerita rakyat merupakan salah satu bacaan sastra anak yang biasanya didapatkan secara lisan maupun tulisan. Anak biasanya akan mudah meniru tokoh atau watak tokoh yang terdapat dalam cerita yang dibaca (Sidik, 2013). Menurut McClelland (1965), cerita anak yang baik setidaknya mengandung aspek motivasi yang dapat membangkitkan semangat dan imajinasi anak agar termotivasi memiliki karakter maupun pemikiran seperti tokoh dalam cerita. Apabila motivasi yang didapatkan anak dari cerita-cerita yang dibaca tergolong rendah, maka bisa saja berakibat pada permasalahan karakter anak (Maharani & Rati, 2022).

Terdapat tiga aspek motivasi yang bisa terkandung dalam cerita sastra tradisional (McClelland, 1965), yaitu aspek motivasi berprestasi, berkuasa, dan berafiliasi. Berikut bahasan terkait ketiga aspek tersebut sesuai dengan temuan penelitian terhadap sembilan cerita sastra tradisional suku Sasak sebagai salah satu bahan bacaan sastra anak.

Aspek Motivasi untuk Berprestasi

Motivasi untuk berprestasi merupakan motivasi yang muncul untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri (E. Purwanto, 2019). Orang yang memiliki motivasi untuk berprestasi biasanya akan terdorong untuk berusaha atau berbuat sesuatu yang lebih besar dari sebelumnya untuk mencapai tujuan (Nursalinah & Budiningsih, 2014; Sagita et al., 2017). Tabel 1 menunjukkan data aspek motivasi untuk berprestasi yang ditemukan dalam cerita yang menjadi sampel penelitian. Dari kesembilan cerita, hanya ada tiga cerita yang mengandung aspek motivasi untuk berprestasi. Ketiga cerita

tersebut yaitu Legenda Putri Mandalika, Tegodek-godek Tetuntel Tuntel, dan Cupak Gerantang.

Tabel 1. Aspek Motivasi untuk Berprestasi

No	Judul Cerita Rakyat	Data Penelitian
1	Legenda Putri Mandalika	Putri Mandalika memutuskan bersemedi untuk mencari petunjuk dari apa yang terjadi. Sepulangnya bersemedi, Putri Mandalika mengundang seluruh pangeran dan pemuda pada tanggal ke 20 bulan ke 10 pada penanggalan sasak (Data MP0301)
2	Tegodek-Godek Tetuntel-Tuntel	Kemudian monyet langsung berlari terbirit-birit sambil memanggul bagiannya dan naik ke atas pohon asam serta meletakkan di pohon asam yang paling atas. Sementara itu, sang kodok menanam pohon pisanginya di belakang kandang kuda yang Terdapat banyak kotoran kuda. (Data MP0503)
3	Cupak dan Gerantang	Gerantang berhasil keluar dari sumur tua itu dengan usaha, kesabaran dan pertolongan Tuhan. Ia bergegas menuju istana. (Data MP0602)

Data MP0301 merupakan contoh adanya aspek motivasi untuk berprestasi yang terdapat di dalam cerita Legenda Putri Mandalika. Motivasi untuk berprestasi merupakan motivasi untuk mencapai tujuan atau kesuksesan dengan mencari umpan balik yang sesuai (McClelland, 1965). Motivasi untuk berprestasi dapat dilihat dari adegan Putri yang memutuskan untuk bersemedi dan mencari petunjuk agar dapat membuat putusan yang tepat dan tidak menimbulkan peperangan. Mental Putri yang tidak tergesa-gesa mengambil putusan dan memilih untuk mencari umpan balik atau penilaian Yang Maha Kuasa merupakan ciri dari motivasi seseorang untuk berbuat yang lebih baik. Menurut Putri (2016), motivasi untuk berprestasi akan mendorong manusia agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan masalah. Keputusan Putri Mandalika tersebut merupakan bentuk tanggung jawab untuk menghindari masalah besar dari pangeran-pangeran yang memeprebutkannya.

Aspek motivasi untuk berprestasi juga terdapat dalam cerpen Tegodek-Godek Tentuntel-Tuntel. Data MP0503 menunjukkan sifat tokoh kodok yang pintar karena menanam bagian pohon pisang yang didapat di kandang kuda yang memiliki banyak kotoran. Tindakan tersebut menunjukkan kepintaran tokoh kodok yang berpikir untuk menjadikan kotoran kuda sebagai pupuk sehingga pohon pisang dapat cepat tumbuh. Kepribadian tokoh kodok yang pintar tersebut secara tidak langsung dapat menginspirasi pembaca untuk memiliki pemikiran yang sama (Rahayu et al., 2018).

Cerpen terakhir yang memuat aspek motivasi untuk berprestasi adalah Cupak dan Gerantang. Data MP0602 menunjukkan tokoh Gerantang tidak putus asa ketika terjebak di dalam sumur. Ia digambarkan sebagai tokoh yang sabar dan memiliki usaha yang kuat untuk melawan ketidakadilan. Mental tidak mudah putus asa dan tidak mudah putus asa tersebut merupakan ciri dari aspek motivasi untuk berprestasi. Tokoh Gerantang yang tidak hanya bisa mengalahkan raksasa yang besar tetapi juga dapat keluar dari sumur yang dalam merupakan gambaran motivasi dalam diri sendiri yang dimiliki sangat besar. Motivasi dalam bentuk tersebut menurut McClelland (1965) merupakan salah satu indikator penggambaran tokoh yang memiliki motivasi untuk berprestasi.

Aspek Motivasi untuk Berkuasa

Motivasi untuk berkuasa sangat erat hubungannya dengan kebutuhan atau kemampuan untuk mencapai sesuatu (Anwar, 2011; Faozan, 2017). Hal tersebut bisa

mengarah pada kepemimpinan ataupun pengaruh yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Tabel 2 menunjukkan data aspek motivasi untuk berkuasa yang ditemukan dalam cerita yang menjadi sampel penelitian. Dari kesembilan cerita, terdapat empat cerita yang mengandung aspek motivasi untuk berprestasi. Keempat cerita tersebut yaitu Datu Berenge, Doyan Nada, Cupak dan Gerantang, dan Datu Pejanggiq.

Tabel 2. Aspek Motivasi untuk Berkuasa

No	Judul Cerita Rakyat	Data Penelitian
1	Datu Berenge	Ketika <i>pontong bayan</i> ini jatuh, sang kakak pertama mencoba untuk mengangkatnya namun tidak bisa. Begitupula dengan sang kakak yang kedua. Ternyata yang bisa mengangkatnya adalah sang adik perempuan. Sehingga yang menggantikan sang ayah menjadi raja di kerajaan bayan adalah sang putri dewi Anjani. (Data MB0101)
2	Doyan Nada	Pertapa yang bernama Tameng Muter itu kemudian bercerita kepada Doyan bahwa dirinya sudah sepuluh tahun bertapa, karena ingin menjadi raja di pulau itu. Akhirnya, mereka pun menjadi sahabat dan pergi mengembara tanpa arah dan tujuan. (Data MB0202)
3	Cupak dan Gerantang	Cupak dengan sigap dan penuh semangat menarik putri raja melalui seutas tali itu. Gerantang tinggal sendiri di dalam sumur, kalau saja aku menarik Gerantang ke atas, maka ia akan dinikahkan dengan putri, karena ia yang telah berani memasuki sumur, mengalahkan raksasa dan tentu saja ia lebih tampan daripada aku, siasat si Cupak. Cupak pun meninggalkan Gerantang di dalam sumur dan menutup permukaan sumur dengan batu yang sangat besar. (Data MB0604)
4	Datu Pejanggiq	Datu Pejanggiq pergi ke suatu tempat yang bernama Kemaliq Toro. Di tempat itulah Datu Pejanggiq berdoa dengan doa Istikoq. Tiada berapa lama antaranya hujan pun turun selama tujuh hari tujuh malam. Di Kemaliq itu Datu Pejanggiq memerintahkan untuk meletakkan' sebuah batu besar. Demikian jugalah yang dilakukan di Pakulan, setelah doanya terkabul dan hujan turun dengan lebat selama tujuh hari tujuh malam. (Data MB0805)

Data MB0101 merupakan data aspek motivasi untuk berkuasa yang terdapat dalam cerpen Datu Berenge. Ketika adat Potong Bayan dilakukan, hanya anak ketiga (Dewi Anjani) yang dapat memenuhi kriteria untuk menggantikan posisi ayahnya yang sudah meninggal. Menurut tokoh yang memiliki motivasi untuk berkuasa memang identik dengan kepribadian yang hebat serta dalam memimpin dan hal tersebut ada pada diri Dewi Anjani (Manao, 2021).

Pada cerpen Doyan Nada, data MB0202 menunjukkan sifat tokoh Tameng Muter yang bertekad ingin menjadi Raja dan memutuskan untuk mengembara untuk mewujudkan keinginannya itu. Sifat Tameng Muter tersebut menunjukkan aspek keinginannya untuk berkuasa, dalam hal ini menjadi seorang raja. Seorang raja identik dengan pemimpin dan merupakan simbol dari kekuasaan (W. E. Purwanto, 2015).

Pada cerpen Cupak dan Gerantang, khususnya pada data MB0604 merupakan data aspek motivasi Cupak untuk berkuasa menyelamatkan sang Putri dan diangkat menjadi pewaris tahta. Motivasinya tersebut membuatnya melakukan hal curang dengan membiarkan Gerantang di dalam sumur dan berbohong kepada rakyat dan Raja. Karakter tokoh Cupak tersebut merupakan gambaran motivasi untuk berkuasa yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, bukan demi orang banyak. Hal tersebut biasanya dapat mendatangkan efek yang negatif untuk orang lain, dalam hal ini bagi putri, Gerantang, dan rakyat yang dibohongi.

Cerita terakhir yang menunjukkan aspek motivasi untuk berkuasa yaitu terdaat pada cerita Datu Pejanggih. Pada data MB0805, Keputusan Datu untuk meninggalkan keluarganya dan memilih pergi ke Kemaliq Toro untuk berdoa membuah hasil yang baik. Hujan lebat turun seketika saat itu. Psikologi tokoh Datu tersebut menunjukkan ciri seorang penguasa atau pemimpin yang mengutamakan kepentingan rakyat dibandingkan keluarga (Ridho, 2020).

Aspek Motivasi untuk Berafiliasi

Motivasi untuk berafiliasi merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk memiliki hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial (Anwar, 2011). Semakin baik motivasi berafiliasi yang dimiliki oleh seseorang, semakin baik pula hubungan seseorang dengan orang lain (Ridho, 2020). Tabel 3 menunjukkan data aspek motivasi untuk berafiliasi yang ditemukan dalam cerita yang menjadi sampel penelitian. Dari kesembilan cerita, terdapat delapan cerita yang mengandung aspek motivasi untuk berafiliasi. Hanya cerita inaq tegining dan amaq teganang yang tidak memuat aspek motivasi untuk berafiliasi.

Tabel 3. Aspek Motivasi untuk Berafiliasi

No	Judul Cerita Rakyat	Data Penelitian
1	Datu Berenge	Namun adeknya ini memutuskan untuk pergi ke tempat sang putri (adik terakhirnya). Ia kembali ke Selaparang, ia sudah pasrah meskipun harus di bunuh di Selaparang. Sebenarnya kakanya tidak pernah sedikitpun memiliki niat untuk membunuh adeknya, ia hanya menginginkan minyak yang didapat di laut itu saja. (Data MA0103)
2	Doyan Nada	Dalam perjalanan mereka menemukan seorang pertapa yang dililit oleh akar beringin yang sangat besar. Pertapa yang bernama Sigar Penjalin itu sudah dua belas tahun bertapa, karena ingin juga menjadi raja di Pulau Lombok. Akhirnya, ketiga orang tersebut bersahabat dan pergi mengembara bersama. (Data MA0202)
3	Legenda Putri Mandalika	Putri tidak ingin menyebabkan perpecahan sehingga menceburkan diri ke laut agar semua pangeran tidak memperebutkannya. (Data MA0303)
4	Tegodek-Godek Tetuntel-Tuntel	Pada zaman dahulu ada sebuah cerita yang mengisahkan pertemanan antara tegodek-godek dan tetuntel-tuntel. Di dalam bahasa Indonesia, tegodek-godek artinya seekor monyet, sedangkan teuntel-tuntel adalah seekor kodok. Mereka selalu bermain bersama setiap harinya, tidak ada hal lain yang mereka lakukan selain bermain, bermain, dan bermain. (Data MA0501)
5	Cupak dan Gerantang	Mendengar suara sang raksasa mendengkur si Cupak gemetar dan kencing di celana, namun karena sudah terlanjur sesumbar, ia memberanikan diri melawan raksasa sendirian. Ia tersungkur dan kalah, melihat kakaknya tersungkur, Gerantang dengan sigap membantu kakaknya dan melawan sang raksasa. Raksasa tersungkur, pingsan dan kalah. (Data MA0601)
6	Batu Golog	Karena iba melihat Inaq Lembain, ibu pemilik padi itu memberinya pekerjaan. Inaq Lembain disuruhnya membantu menumbuk padi. Ketika menumbuk padi, kedua anak Inaq Lembain diletakkan di sebuah batu ceper yang tidak jauh dari tempatnya menumbuk padi. Batu itu bernama batu golog. (Data MA0701)
7	Datu Pejanggih	Demikianlah setelah Datu Pejanggih cukup lama membujuk dan merayunya, sang putri pun bersedia untuk diperistri oleh Datu Pejanggih dengan satu syarat. Dengan disaksikan oleh Demung

Batubangka dan ayahnya putri jin itu mengajukan syarat, hendaknya **Datu Pejanggiq bisa menjadikan Hutan Lengkukun itu menjadi suatu kerajaan tanah yang subur, berpenduduk cukup, dan sehat dengan sebuah istana yang lengkap dengan perabotnya. (Data MA0801)**

8 Koplak Kaplik Kenjek

Damar adalah seorang anak biasa yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Namun, **Damar sering merasa kesepian karena orang tuanya jarang mau bermain dengannya. Selain itu, orang tua Damar selalu sibuk bekerja dan tidak jarang pula Damar dimarahi oleh ibunya karena kesalahan-kesalahan kecil yang ia perbuat. (Data MA0901)**

Pada cerita Datu Berenge, data MA0103 menunjukkan motivasi untuk berafiliasi yang tampak tidak hanya pada tokoh kakak laki-laki tetapi juga adik laki-laki. Walaupun sang adik salah karena memasang kepala babi untuk mengganti kepala kakaknya yang hilang, sang kakak tidak merasa marah pada sang adik, ia hanya menginginkan minyak ajaib untuk menyambungkan kepalanya yang hilang tersebut. Penokohan yang digambarkan dari kedua karakter kakak beradik tersebut menunjukkan motivasi untuk berafiliasi yang kuat.

Selanjutnya, data MA0202 menunjukkan adanya aspek motivasi untuk berafiliasi yang terdapat dalam tokoh Doyan Nada, Kemaliq Toro, dan Sigar Penjalin berafiliasi dan bersama-sama mengembara untuk mewujudkan keinginan masing-masing. Tokoh Doyan Nada memang digambarkan merupakan orang yang sangat peduli terhadap sesama sehingga hal tersebut mendorongnya untuk mudah akrab dan dekat dengan orang lain (Ahmadi, 2021). Selain itu, ketiga tokoh juga saling membantu ketika terdapat adegan pertarungan dengan raksasa saat mereka mengembara. Sifat tersebut menunjukkan aspek motivasi untuk berafiliasi.

Hal yang menarik juga terdapat pada cerpen Batu Golog. Data MA0701 merupakan gambaran ibu pemilik padi yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan. Tetapi karena melihat inaq Lembain kesusahan, ia menolong wanita tersebut dengan memberinya pekerjaan. Perbuatan tokoh ibu pemilik padi tersebut menggambarkan sifatnya sebagai makhluk sosial yang berafiliasi dan berbuat baik dengan sesamanya (Banjarnahor et al., 2022).

Dalam cerpen terakhir, data MA0901 menunjukkan terdapat aspek motivasi untuk berafiliasi yang sangat diinginkan oleh tokoh Damar. Cerita Koplak Kaplik Keplik menunjukkan kebutuhan Damar untuk tetap dekat dengan orangtuanya yang sibuk bekerja. Keinginan untuk berganting maupun bertemu dengan orang lain tersebut merupakan salah satu indikator kebutuhan untuk berafiliasi. Karena kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, tokoh Damar diceritakan tertarik dengan ajakan jin Koplak Kaplik Keplik sehingga sempat hilang dan dicari oleh keluarga dan warga desa.

Simpulan

Sesuai dengan pembahasan penelitian. Terdapat tiga aspek motivasi yang terdapat dalam cerita sastra tradisional suku Sasak. Ketiga motivasi tersebut adalah aspek motivasi untuk berprestasi, berkuasa, dan berafiliasi. Dari ketiga aspek tersebut, aspek motivasi untuk berafiliasi menunjukkan data yang mendominasi. Dari kesembilan sampel penelitian, delapan di antaranya sudah memiliki aspek motivasi untuk berafiliasi. Sedangkan aspek motivasi yang paling jarang muncul adalah aspek motivasi untuk berprestasi. Merujuk pada hasil tersebut, keberadaan sastra anak, khususnya cerita rakyat suku Sasak belum mencerminkan penokohan yang memiliki sifat yang

memotivasi anak untuk berprestasi. Padahal, hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi dan keinginan anak untuk menjadi tokoh yang berprestasi seperti cerita-cerita yang dibacanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah mendanai riset ini dari awal sampai proses akhir pembuatan artikel. Terima kasih juga untuk dukungan baik dari masyarakat yang menjadi sumber data penelitian, semoga kebaikan dari semua pihak dapat terealisasi dengan adanya penelitian yang bisa bermanfaat untuk banyak pihak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Anwar, H. S. (2011). Dakwah Pengentasan Kemiskinan Dalam Pendekatan Teori Mc.Clelland. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 377–394.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 29. www.cerpenmu.com,
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(3), 246–257.
- Faozan. (2017). *Haluan sastra budaya*. 1(1), 20–40.
- Karhi, B. N. A., Musaddat, S., & Safruddin. (2021). *Vol 1 No 2 Agustus 2021*. 1(2), 15–25.
- Kurniawati, D. W. (2017). Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas Dwi. *IMAJINASI (Jurnal Seni UNNES)*, XI(2), 125–134.
- Maharani, L. P. S., & Rati, N. W. (2022). Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 300–310. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i2.48735>
- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 164–193. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Manao, M. M. (2021). Perwatakan Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita "Setengah Pecah Setengah Utuh" Karya Parlindungan Marpaung. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.413>
- McClelland, D. C. (1965). Toward a Theory of Motive Acquisition. *American Psychologist*, 20(5), 321.
- Nanda, A. D., & Arifin, Z. (2022). Aspek Motivasi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA: Tinjauan Psikologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...)*, 7, 11–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/521890521.pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.

- Nurhablisyah, Winarni, R. W., & Nugraha, R. A. (2022). *Analisis Naratif Buku Cerita Bergambar, Apakah Hewan Bisa Berjalan di Atas Air*. 02(02), 45–54.
- Nursalinah, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Purwanto, E. (2019). *Teori motivasi berprestasi*. 41(2), 20–48. file:///C:/Users/USER/Downloads/6951-12196-1-PB.pdf
- Purwanto, W. E. (2015). Simbol Rama dalam Epos Ramayana bagi Raja dan Masyarakat Jawa. *Bahastra*, 33(2), 1–8.
- Putri, F. A., Monika, S., & Ninawati. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Akselerasi Dan Siswa Reguler. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 1–19.
- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Cerita Pendek yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115(2), 115–126. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p115-126.177>
- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>
- Sidik, U. (2013). Ideologi Cerita Sang Kancil Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Widyapanfa*, 41(2), 144–152.
- Siswanto, W., & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra* (1st ed.). Media Nusa Creative.